

ANALISIS EFEKTIVITAS PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK USIA DINI

Mutiara Magta¹, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari²

¹Jurusan PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

²Jurusan PGPAUD, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: mutiara@ecampus.ut.ac.id, yenilestari@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang marak terjadi tentu saja menjadi keresahan berbagai pihak termasuk di lingkungan PAUD. Di Lembaga PAUD guru memiliki peranan yang penting untuk terlibat dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan pemahaman dan meningkatkan keterampilan guru di Kecamatan Seririt dalam membuat media pendidikan seksual yang tepat untuk karakteristik anak usia dini melalui pelatihan yang efektif. Jumlah guru yang ikut dalam pelatihan sebanyak 39 orang. Pelatihan dilakukan dengan dua metode, yaitu seminar atau pemaparan penjelasan tentang pendidikan seksual dan pendampingan untuk mengarahkan guru-guru membuat media pendidikan seksual. Evaluasi yang dilakukan melalui lembar instrument dan wawancara serta dokumentasi. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa: 1) diperoleh skor rata-rata sebesar 82,45% responden merasa sulit dalam menerapkan pendidikan seksual bagi anak usia dini di sekolah sebelum adanya pelatihan, 2) diperoleh skor rata-rata sebesar 87,71% responden menganggap pentingnya kehadiran media dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak usia dini, 3) diperoleh skor rata-rata sebesar 88,68% responden menyatakan pelatihan pembuatan media pendidikan bagi anak usia dini sangat bermanfaat, dan 4) diperoleh skor rata-rata sebesar 81,67% responden menganggap pelatihan serupa perlu diberikan kepada guru-guru PAUD secara berkelanjutan. Kesimpulan yang diperoleh, yaitu kegiatan pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini yang telah dilakukan berjalan sangat efektif. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dan hasil pelatihan yang dirasakan oleh guru-guru TK yang ada di Kecamatan Seririt yang merasa bahwa semakin terbukanya wawasan tentang ruang lingkup materi dan pentingnya pembelajaran seksual bagi anak usia dini. Selain itu, guru-guru mengharapkan pelatihan serupa selalu diadakan sehingga keterampilan dalam mengembangkan media pendidikan seksual bagi anak usia dini semakin berkembang.

Kata kunci: efektivitas pelatihan, pendidikan seksual, media, anak usia dini

Abstract

The number of cases of sexual abuse that is rampant is of course a concern for various parties, including in the PAUD environment. In PAUD institutions, teachers have an important role to be involved in preventing sexual abuse in early childhood education. The aims of this training is to provide the understanding and improve the skills of teachers in Seririt District in making appropriate sexual education media for the characteristic of early childhood education through effective learning. The number of teachers who participated in the training was 39. The training was carried out using two methods, namely seminars of explanation about sexual education and mentoring to direct teachers to create sexual education media. The evaluation was carried out through instruments sheets, interviews, and documentation. The results of the training evaluation showed that 1) an average score of 82,45% of respondents found it difficult to implement sexual education for early childhood education in schools before training; 2) an average score of 87.71% of respondents considered it important the presence of the media in providing sexual education for early childhood, 3) obtained an average score of 88.68% of respondents stated that training in making educational media for early childhood was very useful, and 4) obtained an average score of 81.67% of respondents considers that similar training needs to be provided to PAUD teachers on an ongoing basis. The conclusion obtained is that the training activities for making sexual education media for early childhood have been very effective. This can be seen from the enthusiasm of the participants and the results of the training felt by kindergarten teachers in Seririt District who feel that their insight is increasingly opening up about the scope of the material and the importance of sexual learning for early childhood. In addition, teachers hope that similar training will always be held so that skills in developing sexual education media for early childhood development.

Keywords: training effectiveness, sexual education, media, early childhood

PENDAHULUAN

Kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini memang sangat memperhatikan. Kasus kekerasan yang melibatkan anak usia dini juga ditemukan di wilayah Kabupaten Buleleng-Bali, yang justru banyak terjadi di daerah-daerah kecamatan (di luar kota Singaraja). Beberapa wilayah yang menjadi tujuan wisata dunia justru banyak menjadi target sasaran dari para pedophilia dan bentuk kekerasan seksual lainnya, termasuk juga di Kabupaten Buleleng.

Selain itu, banyak pula kasus pelecehan dan kekerasan pada anak usia dini dilakukan oleh orang terdekat dan orang dewasa yang seharusnya memberikan perlindungan kepada anak usia dini.

Berikut ini adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini di wilayah Kabupten Buleleng yang dikutip dari beberapa sumber, diantaranya kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang anak berusia 13 tahun terhadap seorang balita yang berusia empat tahun.

Korban notabene merupakan tetangga dari pelaku. Kasus ini terjadi pada tanggal 8 Januari 2015 di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Buleleng (BeritaBali.com, 2015). Kasus pelecehan seksual yang melibatkan para remaja, bahkan melibatkan anak-anak dibawah umur yang terjadi selama ini di Kabupaten Buleleng, memang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sejak bulan Januari hingga bulan November 2015, tercatat sebanyak ada 95 kasus kekerasan pada anak yang sudah dilaporkan (DewataNews, 2015).

Selain beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Buleleng tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Magta, dkk. memperlihatkan bahwa lebih dari 50% responden (Guru PAUD di Buleleng) memiliki persepsi yang kurang tepat tentang pendidikan seksual bagi anak usia dini (Magta, Mutiara; Tirtayani, Luh ayu & Asril, 2017). Hal inilah yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini. Tanggungjawab guru PAUD terhadap kesejahteraan anak didiknya juga didasari karena beberapa faktor, salah satunya karena orangtua biasanya abai, hal ini disebutkan karena kurangnya pemahaman orangtua dalam menjaga kesehatan reproduksi keluarganya (Giri et al., 2020)

Hasil observasi yang dilakukan di beberapa TK di Kecamatan Seririt, diketahui bahwa belum pernah ada kegiatan sosialisasi terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini di sekolah. Hal ini menyebabkan guru-guru kurang memahami bagaimana memberikan pendidikan seksual kepada anak usia

dini. Dengan pemahaman yang masih kurang, tentu saja guru-guru juga merasakan kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran pendidikan seksual untuk anak usia dini. Kurangnya sosialisasi tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini di Kecamatan Seririt menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi kurangnya pemahaman guru terhadap materi pendidikan seksual untuk anak usia dini dan rendahnya keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran tersebut.

Kurangnya sosialisasi dan pelatihan pendidikan seksual untuk anak usia dini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Tata Usaha UPP Kecamatan Seririt yaitu Ketut Arta dan salah satu pengawas TK Bapak Tulus. Selama ini beberapa program pelatihan ataupun seminar yang dilakukan di bawah lingkup UPP Kecamatan Seririt belum ada yang menysasar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini. tidak dipungkiri, pelatihan ataupun seminar yang ada selama ini lebih dipusatkan pada sekolah-sekolah yang ada di daerah perkotaan, sehingga sekolah ataupun TK yang ada di pedesaan belum semuanya terjemah dengan program-program tersebut

Berdasarkan hal yang telah disebutkan maka, tujuan pelatihan ini untuk menambah wawasan guru dalam mencegah kekerasan seksual dengan membuat media pendidikan seksual yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia dini melalui pelatihan yang efektif.

Pelatihan merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan

keterampilan sumber daya manusia (SDM). Terdapat beberapa pengertian pelatihan. Secara sederhana, pelatihan merupakan kegiatan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang spesifik dan dapat diidentifikasi untuk digunakan dalam pekerjaan yang sesungguhnya (Chaerudin, 2019). Pengertian lain mengenai pelatihan juga disampaikan oleh Noe, et al., yang menjelaskan bahwa pelatihan adalah usaha-usaha terencana dalam memfasilitasi pembelajaran bagi para sumber daya manusia untuk meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Eddwind B. Flippo, yang menyatakan bahwa latihan merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian untuk mengerjakan suatu pekerjaan (Thamrin, 2014). Pada umumnya, hasil yang diinginkan dan program pelatihan adalah penguasaan atau peningkatan keterampilan peserta program pelatihan, dalam hal ini adalah guru PAUD.

Menurut Chaerudin, metode program pelatihan dapat dikelompokkan menjadi tiga cara, yaitu: (1) presentasi informasi, yang meliputi ceramah/kuliah, konferensi/diskusi, multimedia interaktif, *intelligent tutoring*, maupun kegiatan lain yang sejenis, (2) metode simulasi, yang meliputi studi kasus, bermain peran, *behavior modeling*, simulasi interaktif maupun teknik in-basket, dan (3) metode on-the job training, yaitu meminta seseorang untuk mempelajari suatu pekerjaan dengan langsung mengerjakannya (Chaerudin, 2019).

Menurut Gomes, dalam mengukur efektivitas suatu program pelatihan, dapat dievaluasi berdasarkan informasi yang diperoleh pada lima tingkatan (Charismi et al., 2016). Kelima tingkatan yang dimaksud, yaitu: (a) tingkatan reaksi (*reaction level*), yaitu opini yang diperoleh dari peserta mengenai program pelatihan yang telah diikuti. (b) tingkatan pembelajaran (*learning level*, yaitu sejauh mana para peserta menguasai konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diberikan selama pelatihan, (c) ingkatan perilaku atau perubahan keahlian (*behavior of skill change level*), yaitu untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap perubahan performansi peserta. (d) *organizational result*, yaitu untuk melihat dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan, dan (e) *cost effectivity*, yaitu untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan dalam program pelatihan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) kata seksual mengacu pada karakteristik biologi yang menyatakan seseorang itu perempuan atau laki-laki. Namun umumnya seksual atau seksual cenderung diartikan hubungan badan antara perempuan dan laki-laki. Seksual berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkenaan dengan kelamin (Sugihastuti, 2007). Pemahaman mengenai seksualitas dari sekolah (lembaga pendidikan) merupakan pembelajaran tahap kedua bagi anak. Tahap pertama, anak mempelajari seksualitas dari lingkungan keluarga (Bee, 2007).

Keluarga mengajarkan seksualitas melalui stimulasi dalam keseharian, seperti saat ibu menyusui, menyuapi anak, *toilet training*, menyentuh anak, memandikan, memperkenalkan peran gender, dan sebagainya. Kegiatan sehari-hari ini menyediakan kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orangtua (anggota keluarga lain) mengenai pertumbuhan fisik dan keingintahuan akan penilaian lingkungan terhadap diri anak.

Setelah keluarga, media elektronik (televisi, internet, radio, games, dll) dan lingkungan sekolah merupakan penyedia informasi penting bagi anak. Dua seting tersebut memaparkan informasi mengenai seksualitas, yang beragam terhadap anak. Tayangan di televisi atau media lain mempertontonkan gambaran fisik manusia dan interaksi seksual (baik homo ataupun hetero). *Victoria Department of Education and Early Childhood Development* memberikan gambaran bahwa di sekolah anak memperoleh objek pembandingan yang lebih beragam daripada di rumah. Secara mengejutkan, sebagian besar percakapan dalam interaksi anak di lingkungan sekolah tersebut membahas tentang tema-tema seksualitas (VELS, 2011). Di seting sekolah (lingkungan belajar), anak juga memiliki keingintahuan yang besar terkait perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya dan juga alasan mengapa anak memiliki perbedaan fisik/biologis dengan teman-teman lain. Anak dapat mencari tahu sendiri jawaban tersebut, sebab seksualitas adalah bagian instingtif dari manusia.

Intervensi tepat dari pendidik menjadikan anak paham akan

seksualitas sesuai jenjang usia mereka. Selanjutnya, anak juga mengetahui batasan-batasan interaksi atau perilaku terkait domain seksualitas itu sendiri. Batasan-batasan tersebut tentu mengarah pada hak pribadi anak akan seksualitasnya, dan juga hak tersebut dalam konteks aturan/norma di lingkungan sosialnya.

Penyampaian pendidikan seksual pada anak usia dini di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Terlebih pada pembelajaran anak usia dini, maka keberadaan media pembelajaran merupakan hal mutlak yang harus ada, hal ini didasarkan pada karakteristik belajar anak usia dini, yaitu belajar dari hal-hal konkret, senang bereksplorasi, senang bermain, sehingga pembelajaran yang diberikan haruslah menyenangkan.

Miarso mengungkapkan bahwa media sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Lestari, 2013). Dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas, atau sebagai cara utama pembelajaran langsung, sebagai berikut: (1)

penyampaian pelajaran tidak kaku, pembelajaran bisa lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan. (2) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan memungkinkan dapat diserap oleh siswa lebih besar. (3) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bila integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik dan jelas. (4) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana saja diinginkan atau diperlukan, terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu. (5) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Dari pemaparan di atas maka, media sangat diperlukan dalam menyampaikan pengetahuan seksual pada anak usia dini agar proses pembelajarannya dapat berjalan menyenangkan, membuat anak mudah memahami maksud dari materi pendidikan seksual yang disampaikan oleh guru serta menjadikan pembelajaran seksual menjadi pembelajaran yang bermakna.

METODE

Kerangka pemecahan masalah yang diterapkan dalam kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah, seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah diketahui lembaga PAUD di Kecamatan Seririt belum pernah diberikan pelatihan tentang pendidikan seksual. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti di kecamatan lain yang terjadi kasus kekerasan seksual pada anak maka, solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan pembuatan media pendidikan seksual untuk anak usia dini. Media yang dibuat didasarkan pada materi pendidikan seksual yang sesuai dengan tahapan anak usia dini.

Kegiatan pelatihan diawali dengan seminar sehari untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini, dilanjutkan dengan pemaparan materi-materi pendidikan seksual untuk anak usia dini agar guru lebih mudah menentukan media yang akan dibuat nantinya. Selanjutnya, guru menentukan target materi pendidikan seksual dan mulai merancang media melalui kegiatan *workshop*.

Pada akhir kegiatan, guru memiliki berbagai macam media pendidikan seksual untuk anak usia dini yang dikemas dalam media permainan. Guru juga dibekali bagaimana memanfaatkan media pendidikan seksual yang telah dibuat untuk berbagai kegiatan bermain. Keterampilan ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD dan diimbaskan pada satuan PAUD yang ada di kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng. Dampak sampingan yang

diharapkan dari pelatihan ini adalah semakin berkurangnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual, baik yang melibatkan anak usia dini maupun anak yang berada di bawah umur.

Untuk tahapan evaluasi disiapkan lembar instrumen sebagai alat pengambil data. Instrumen yang digunakan berupa angket dalam bentuk ceklist dengan pola jawaban berskala Likert yang dimodifikasi. Rentang skor yang digunakan adalah satu sampai empat. Instrumen penunjang pengumpulan data yang digunakan adalah catatan wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh responden penelitian. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik. Sedangkan analisis kualitatif merupakan suatu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis materi data yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data kualitatif seperti catatan wawancara maupun catatan lapangan (Susilo, 2009). Tujuan dari proses ini adalah agar peneliti dapat menyajikan temuan dalam penelitian secara bermakna. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis pelatihan yang telah dilakukan dalam kaitan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini adalah seminar dan dilanjutkan dengan praktek langsung. Kegiatan pelatihan diawali dengan seminar berupa edukasi tentang materi/ruang lingkup dan pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal atau wawasan kepada guru PAUD sebelum membuat media.



Gambar 1. Sambutan dari penilik PAUD Kec. Seririt



Gambar 2. Pemaparan materi pendidikan seksual

Setelah memahami materi dan ruang lingkup pendidikan seksual bagi anak usia dini, guru baru mulai merancang dan mengembangkan media sesuai dengan indikator yang disasar pada tema kegiatan di PAUD.



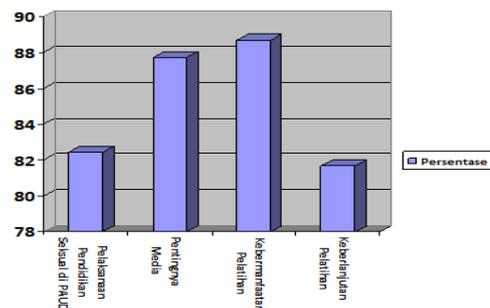
Gambar 3. Guru membuat media pendidikan seksual



Gambar 4. Guru mempresentasikan media pendidikan seksual yang sudah dibuat

Hasil evaluasi dari kegiatan pelatihan tersebut menunjukkan bahwa: 1) diperoleh skor rata-rata sebesar 82,45% responden merasa sulit dalam menerapkan pendidikan seksual bagi anak usia dini di sekolah sebelum adanya pelatihan, 2) diperoleh skor

rata-rata sebesar 87,71% responden menganggap pentingya kehadiran media dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak usia dini, 3) diperoleh skor rata-rata sebesar 88,68% responden menyatakan pelatihan pembuatan media pendidikan bagi anak usia dini sangat bermanfaat, dan 4) diperoleh skor rata-rata sebesar 81,67% responden menganggap pelatihan serupa perlu diberikan kepada guru-guru PAUD secara berkelanjutan. Data hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik 5 berikut.



Gambar 5. Grafik Evaluasi

Data tersebut memberikan gambaran bahwa, secara kuantitatif program pelatihan yang telah dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap wawasan dan keterampilan guru dalam mengembangkan media pendidikan seksual di PAUD. Dampak positif program pelatihan juga diperoleh pada hasil penelitian dengan judul "Efektivitas Pelatihan Bagi Kinerja Karyawan" yang dilakukan oleh Rustiana (2010) yang menghasilkan bahwa pelatihan yang telah dilakukan mampu mengubah perilaku, sehingga tingkat kinerja karyawan meningkat. Apabila dikaitkan dengan pelatihan pembuatan media pendidikan seksual

bagi anak usia dini, hasil pelatihan mampu meningkatkan kinerja guru dalam menciptakan kegiatan dengan media pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Secara kualitatif, dari hasil wawancara dan dokumentasi, pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini tersebut berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta yang berasal dari TK Wira Seririt, yaitu Ibu Wulan diketahui bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dikarenakan jarang ada pelatihan pembuatan media tentang pendidikan seksual bagi anak usia dini. Beliau juga mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan saat seminar sangat bermanfaat karena selama ini guru terlihat bingung bagaimana implementasi materi pendidikan seksual bagi anak usia dini dalam konteks pembelajaran di PAUD. Selain itu pandangan guru tentang pendidikan seksual juga mengalami perubahan. Dulu guru enggan memberikan pendidikan seksual bagi anak usia dini karena dianggap hal yang tabu, padahal pendidikan seksual yang dimaksud bukanlah yang berkaitan dengan hubungan fisik. Pendidikan seksual merupakan langkah awal dalam menjalankan hidup sehat (Robinson et al., 2017), dengan adanya seminar dan pelatihan, pandangan guru-guru TK mulai bergeser bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak usia dini tersebut sangat penting. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dengan judul "Pelatihan

pendidikan Seksual untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Seksualitas Anak pada Guru di Kabupaten Tanah Datar", yang menghasilkan setelah diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual, guru-guru mengubah pandangannya yang selama ini belum tepat dan pengetahuan mereka tentang seksualitas anak menjadi meningkat sehingga guru mau untuk mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak (Ningsih, 2018).

Tujuan umum dari program pelatihan ini adalah melibatkan guru PAUD kecamatan Seririt dalam upaya pencegahan anak usia dini sebagai korban kekerasan seksual. Dari hasil analisis, program pelatihan tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan dikarenakan peserta telah mampu menghasilkan berbagai bentuk media pendidikan seksual bagi anak usia dini yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Media yang dihasilkan guru-guru kecamatan Seririt sudah sesuai dengan materi yang disampaikan, yaitu media pengenalan anggota tubuh dan media pencegahan kekerasan seksual. Selain materi media, kualitas media juga sudah sesuai prinsip media pembelajaran anak usia dini yaitu media yang dibuat guru memiliki fungsi pembelajaran dan menstimulasi anak untuk aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini berjalan efektif,. Hal tersebut dilihat dari antusiasme peserta, bertambahnya wawasan dan keterampilan peserta yang didasarkan

pada output kegiatan pelatihan, yaitu dihasilkannya berbagai jenis media pendidikan seksual bagi anak usia dini yang siap diterapkan di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, H. & B. (2007). *The developing child*. Pearson.
- BeritaBali.com. (2015). *Remaja Lakukan Kekerasan Seksual Terhadap Balita*.
- Chaerudin, A. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*. Jejak.
- Charismi, A. A., Djudi, M., & Ruhana, I. (2016). ANALISIS EFEKTIVITAS PELATIHAN (Studi Pada Unit Pengembangan Karir Dan Kewirausahaan Universitas Brawijaya Malang). *Administrasi Bisnis*, 38(2), 141–146.
- DewataNews. (2015). *Kasus Pelecehan Seksual di Buleleng Memprihatinkan*.
- Giri, M. K. W., Putra, A., Wijaya, I. M. K., Setiawan, K. H., & Wahyuni, N. P. D. S. (2020). Pendampingan Kelompok Remaja Cerdas dan Sehat Reproduksi di Kabupaten Jember. *Jurnal Widya Laksana*, 9(1), 91–97.
- Lestari, N. G. A. M. (2013). Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual. *Pendidikan Usia Dini*, 7.
- Magta, Mutiara; Tirtayani, Luh ayu & Asril, N. maylani. (2017). Persepsi Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Guru TK di Kecamatan Buleleng). *Pedagogika, Vol. 08 No, 1–12*.
- Miles, M. B. and A. M. H. (1989). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Ninth Printing.
- Ningsih, Y. T. (2018). No Title PELATIHAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS ANAK PADA GURU DI KAB. TANAH DATAR. *Jurnal Riset Aktual Psikologi, Vol 9 No.*, 205–212.
- Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: parents' perspectives on children's sexuality education. *Sex Education*, 17(3), 333–347. <https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1301904>
- Sugihastuti. (2007). *Glosarium dan Gender*. Carasvatibooks.
- Susilo. (2009). *Penelitian Pendidikan*. Poliyama.
- Thamrin, H. M. (2014). *Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- VELS. (2011). Sexuality Education for Victorian Primary Schools This is an. *Education*, 192.